

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sukmadinata (2005, hlm. 18) menjelaskan bahwa:

Penelitian deskriptif tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada variabel, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek, komponen atau variabel berjalan sebagaimana adanya.

Adapun pendekatan yang dipilih adalah pendekatan kualitatif, Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong (2001, hlm. 3), mendefinisikan “pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Tidak jauh berbeda dengan Moleong, Sukmadinata (2005, hlm. 18) memaparkan bahwa “penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif merupakan penggambaran keadaan secara naratif kualitatif”.

Menurut Sugiyono (2008, hlm. 60) “peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya”.

Teknik yang penulis gunakan adalah studi pustaka. Studi pustaka merupakan suatu teknik yang dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi dengan mempelajari beberapa buku-buku hasil penelitian. Studi pustaka merupakan kegiatan yang harus peneliti lakukan. Selain itu tujuan utama dari studi kepustakaan ini adalah menganalisis beberapa referensi untuk pengembangan kerangka berpikir, sehingga peneliti mempunyai pendalaman yang luas terhadap masalah yang diteliti dan mendapatkan informasi otentik berupa relevansi landasan teori dengan objek penelitian yang dimaksud.

B. DATA DAN SUMBER DATA

Sugiyono (2010, hlm. 19) mengatakan bahwa data dan sumber data adalah bentuk jamak dari datum. Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan, atau fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain. Adapun Sumber Data yang diperoleh atau digunakan dalam penelitian ini adalah, berupa data primer dan Sekunder, yang dijadikan data primer penelitian ini adalah Al-Qur'ān, sebab mengkaji terminologi *Al-sam'*, *Baṣīrah*, *Al-qalb* dan *al-fu'ād* berdasarkan Al-Qur'ān itu sendiri. Adapun Al-Qur'ān yang menjadi pegangan adalah *Al-Qur'ān Terjemah dan Tafsir Per Kata* yang diterbitkan oleh Penerbit Jabal Bandung.

Sumber sekundernya adalah Kitab-kitab tafsir Al-Qur'ān terjemahan, Hadits dan dari beberapa referensi buku-buku yang mendukung, terkait dengan fokus penelitian ini yakni, Hubungan konsep *al-qalb* dan *al-fu'ād* dalam Al-Qur'ān dan implikasinya terhadap pengembangan teori pembelajaran dalam pendidikan Islam.

Adapun alasan pemilihan sumber Kitab tafsir tersebut ialah:

1. Tafsir Ath-Thabari.

Tafsir Ath-Thabari merupakan karya utama yang pertama dalam perkembangan ilmu-ilmu Al-Qur'ān tradisional. Alasan pemilihan kitab tafsir ini karena, membahas seluruh ḥadīṣ tafsir secara kritis dan dengan keterampilan dan pengetahuan yang baik, tafsir ini menjadi sumber hadits yang sangat perlu. Ath-Thabari (penulis tafsir) masih menambahkan pula pandangan berbagai riwayat. Komentarnya menjadi hal yang penting dalam sejarah ilmu ini. (Ayub, 1992, hlm. 8).

Ath-Thabari dalam kitabnya juga menyajikan banyak riwayat ḥadīṣ yang berkenaan dengan tafsir ayat-ayat Al-Qur'ān seperti: penyajian dengan banyaknya *sanad* (nama-nama perawi), lalu disusunnya sedemikian rupa hingga serasi secara berurutan. Namun Ath-Thabari merasa masih belum

cukup jika hanya menyajikannya saja tanpa kritik, karena itu beberapa perawi hadiis ia koreksi lalu ia kemukakan pandangannya sendiri yang dianggap sesuai (Asy-Syirbashi, 1994, hlm. 82).

Sosok Ath-Thabari dimana nama lengkapnya Abu Ja'far ibn Al-Ath-Thabari diungkap oleh Al-Munawar (2005: 96) bahwa, dia adalah Ilmuan yang kemampuannya tertinggi dalam berbagai disiplin ilmu fikih. Pendapat-pendapat Ath-Thabari terhimpun dan dinamai Al-Syafi'iyah, Imam al-Hanafi dengan al-Hanafiyah dan lain-lain. Dalam ilmu hadits ia berguru kepada ulama hadits dimana imam al-Bukhari berguru, sedang dalam bidang sejarah kitabnya yang kenamaan Tarikh al-Umam wa al-Muluk menceritakan sejarah kemanusiaan sejak Adam as. Sampai masa Islam termasuk peperangan yang terjadi setelah masa rasul.

Sangat jelas dalam tafsirnya dia menggunakan nalarnya ketika mentafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengemukakan berbagai argument dan tentu disertai oleh riwayat yang dinishbahkan kepada Nabi/sahabat demi menguatkan pendapatnya.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Philips (1997):

he reached the level of ijtihaad and become independent of the school. His tafseer is the oldest tafseer to reach usintact. It contains narrations which are analyzed in most cases. He mentioned the various recitations and their implications and he included many biblical tales which were discussed, and the positions of unorthodox schools, such as that of the mu'taziles were mentioned and refuted (hlm. 54).

Mahmud al-Syarif (dalam Al-Munawar, 2005: 97-98) menggambarkan tentang profil At-Ath-Thabari bahwa dalam hal makanan dan minuman ia sangat menjaga dan sangat teratur lagi terpilih. Ia tidak memakan lemak dan daging yang dimakanya sebelum di bersihkan dulu dari tulangnya dan lemaknya dimasak dengan zabib (anggur/buah tin/kismis), ia berpantang dari kurma yang dinilainya dapat merusak gigi, susu yang diminumnya pun harus yang sudah disaring. Ia dikenal sangat zahid walau mendapat warisan yang

banyak dari sang ayah yang tergolong kaya dan shaleh, ia pun hidup membujang sepanjang usianya, ia dilahirkan di Amil Ibu kota Ath-Thabari stan di Persia (Iran) tahun 225 H (847 M). Ath-Thabari mengatakan bahwa: áku telah menghafal Al-Qur'án ketika berusia 7 tahun, dan menjadi imam Shalat pada usia 8 tahun, serta menulis hadits-hadits Nabi saw umur 9 tahun.

2. Tafsir Ibnu Katsir.

Nama lengkap dari penulis kitab tafsir ini adalah Isma'il 'imaduddin abul Fida' Ibn Katsir (774/1373), yang merupakan seorang hakim syafi'i terkemuka, seorang ahli ḥadīṣ dan sejarawan. Dia merupakan murid dan pembela Ibn Taimiah, sehingga dia cenderung kepada tafsir yang "konservatif". penyajian riwayat-riwayat dalam kitab tafsirnya sangat bergantung pada sejumlah sumber lain. Ibn Katsir adalah orang pada zaman ia hidup, merupakan karakter yang sadar akan sejarah islam, namun ia agaknya tipe yang polemikal, tetapi selalu adil dan informatif. Pandangan ibn Katsir dalam tafsirnya didasarkan lebih pada tradisi dan kental dengan legenda Israil, (Ayub, 1992, hlm. 8).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ushama. T dalam bukunya yang berjudul "*Methodologies of the Qur'anic Exegesis*" tentang tafsir Ibnu Katsir sebagai berikut:

It is one of the best books on tafsir, perhaps next to tabari it is tafsir bi-I-ma'thur. It gives authentic references and explains the verses of the qur'an in a very simple and understandable language it accords more emphasis on the genuiness of reports. It rejects all foreign influences such as Isra'iliyyat. It is one of the more valuable and authentic books of tafsir (Ushama, 1995, hlm. 97).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya memaparkan banyak khazanah sejarah, hingga begitu membantu dalam penggalian data yang sangat diperlukan untuk menjelaskan konteks ayat yang membawa kisah-kisah para ahli kitab dan peradaban sebelumnya sebagaimana dipaparkan oleh Philips sebagai berikut:

is considered the most authentic islamic history books. The book contains an extensive preference covering the methodology of tafseer, and great emphasis has been placed upon the interpretation of

qur'aan by qur'aan. Ibn Kathir critically analyzes all of his narartions and evaluates the conflicting statments of the sahaabah and the tabi'oon. He also warns against the dangers of israa'eeleyaat adn other false information commonly found in tafseers legal issues are discessed, adn differences of opinion are evaluated (Philips, 1997, hlm. 55-56).

3. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.

Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, menurut Ayub (1992, hlm. 13) merupakan tafsir pemuda islam dimana penulisnya berusaha untuk tidak lepas dari Qur'an dalam melancarkan segala komentarnya. Ada tiga unsur yang menandai karya itu. Pertama sebagai usaha sadar untuk tetap berada dalam alur Qur'an. Kedua adalah pengabaian penggunaan tradisi, terkecuali memang beberapa hadiis yang sudah umum diterima, dan yang ketiga adalah pandangan Sayyid Quthub sendiri tentang Islam sebagai sistem agama serta hubungannya dengan sistem-sistem ideologi lain. Digabungkan bahasa arab penulisanya, penyajiannya itu benar-benar kuat. Berkenaan dengan corak penelitian di sini adalah pendidikan, sudah terlihat bahwa pemaparan Sayyid Quthub begitu mendominasi pada hal-hal yang menguraikan filosofi dan praktik pendidikan Islam.

Selain itu Ushama (1995) sepertinya memiliki pandangan bahwa banyak kontribusi pemikiran Sayyid Quthub khususnya dalam tasfsirnya terhadap perkembangan organisasi Islam yang dikutip sebagai berikut:

he explained the true of islam to contemporary Muslims so as to instigate them to join the sruggle for the establishment of islam both at an individual as well as community and state level. He specifically exposed the differences between islamic and non-islamic systems of life. He also emphasized the need for muslims to endeavour for the foundation of a movement for islam to awaken the muslims from all over the world (hlm.103).

4. Tafsir Al-Maraghi

Tafsir Al-Maraghi adalah karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Penamaan ini dinisbahkan pada nama tempat kelahirannya, al-Maragha, sebagaimana nisbah yang disebutkan di belakang namanya. Hal ini penting untuk disebutkan karena kadang ada anggapan bahwatafsir Al-Maraghi adalah karya mantan

Syaekh al-Azhar, Muhammad Mustāfa Al-Maraghi, kakak kandung Ahmad Musthafa Al-Maraghisendiri. Memang, Muhammad Mustāfa Al-Maraghi juga melahirkan karya tafsir, hanya saja terbatas pada beberapa surah Al-Qur'ān. Kemungkinan terjadinya kekeliruan semakin besar sebab nisbah Al-Maraghi bukan hanya digunakan oleh keluarga Mustāfa Al-Maraghi, tetapi juga orang lain yang berasal dari tempat yang sama, al-Maragha. Tafsir Al-Maraghi merupakan hasil keuletan dan kerja keras Ahmad Musthafa Al-Maraghi selama kurang lebih 10 tahun (1940-1950M).

Dalam hal ini ia menyatakan bahwa penulisan tafsir yang ia lakukan merupakan upaya memenuhi kebutuhan masyarakat, disusun secara sistematis, diungkapkan dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti, dan masalah-masalah yang dibahas benar-benar didukung dengan hujjah, bukti-bukti nyata serta berbagai percobaan yang diperlukan. Dari sini pula, Al-Maraghi berupaya menyajikan pendapat-pendapat para ahli dalam berbagai 99 cabang ilmu yang relevan (Al-Maraghi, 1993, hlm. 19).

Dalam setiap pembahasan tafsirnya, Al-Maraghi senantiasa mendahulukan pembahasan tentang ulumul Qur'an. Hal ini dilakukan sebagai modal awal untuk memahami tafsir setiap ayat dalam Al-Qur'ān, selain itu ia memberikan penjelasan ayat secara Ijmal beserta sebab-sebab turunya ayat namun mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Namun dalam pemaparannya Al-Maraghi mengatakan bahwa dalam tafsirnya ia memberikan corak tafsir tersendiri dibanding para mufassir terdahulu, sebab ia mengadakan konsultasi dengan orang-orang ahli, seperti para dokter medis, astronom, sejarawan dan orang-orang bijak untuk mengetahui pendapat-pendapat mereka sesuai bidangnya masing-masing (Al-Maraghi, 1993, hlm. 17-19). Apa yang dilakukannya setelah itu adalah penjelasan mengenai system tafsirnya, yaitu: pertama, Menuliskan ayat-ayat Al-Qur'ān di awal pembahasan Pada setiap awal pembahasan, ia memulai dengan satu atau lebih ayat-ayat Al-Qur'ān. Kedua, ayat-ayat tersebut disusun sehingga memberikan pengertian yang integral

5. Tafsir Al-Misbah.

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah magrib. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat Al-Qur'ān. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Al-Qur'ān sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian Al-Qur'ān yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca Al-Qur'ān, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Al-Qur'ān. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada Al-Qur'ān mulai tumbuh.

Ada beberapa prinsip yang dipegangi oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik tahlîlî maupun mawdhû'î, di antaranya bahwa Al-Qur'ān merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam al-Mishbah, dia tidak pernah luput dari pembahasan ilmu al-munâsabât yang tercermin dalam enam hal:

- a. keserasian kata demi kata dalam satu surah;
- b. keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (fawâshil)
- c. keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya;
- d. keserasian uraian awal/mukadimah satu surah dengan penutupnya;
- e. keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukadimah surah sesudahnya

Mengambil Tafsir Al-Mishbah sebagai rujukan data sekunder dalam penelitian di sini dirasa begitu penting, sebab pengerang tafsir merupakan kelahiran dan besar di Indonesia, sepertinya menjadi relevansi yang menguntungkan untuk orang-orang Indonesia memahami transliterasi makna Al-

Qur'ān yang ditafsirkan pada corak tafsirnya. Selain itu dalam kitab tafsir ini (Shihab, 2009, hlm. xiv) menghadirkan tema-tema pokok Al-Qur'ān dan menunjukkan betapa serasi ayat-ayat setiap surah dengan temanya yang sangat unik diketahui mengandung unsur pendidikan yang amat menyentuh.

C. INSTRUMEN PENELITIAN

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian yaitu kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian. Setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen sederhana sebagai penunjang instrumen utama. Kemudian, seorang peneliti mulai beranjak ke fase berikutnya setelah memfokuskan arah penelitian, hingga peneliti dapat membuat kesimpulan dari hasil penelitiannya. Sebagaimana Sugiyono (2008, hlm. 60) mengatakan bahwa peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, dimana penelitalah yang menetapkan apa fokus dari penelitiannya, bagaimana dia melakukan pengumpulan data, menilai, menganalisis seperti apa kualitas data yang dikumpulkannya, menafsirkan data sampai pada akhirnya dari kesemuanya tersebut peneliti membangun suatu kesimpulan.

Studi pustaka ialah kegiatan yang mengumpulkan data dari pustaka berupa membaca, mengolah dan mencatatat bahan-bahan penelitian. Setidaknya ada 3 batasan penelitian pustaka yang membedakanya dengan penelitian lain diantaranya yang telah penulis rangkum dalam beberapa butir sebagai berikut (Zeid, 2008, hlm. 2-3):

1. Soal penelitian hanya bisa dijawab melalui penelitian pustaka.
2. Studi kepustakaan sebagai studi pendahuluan atau sebagai tahapan tersendiri dalam memahami gejala-gejala tertentu dalam fokus penelitian.
3. Data kepustakaan cukup andal menjawab persoalan dengan kekayaan informasi yang telah berbentuk laporan hasil penelitian dan resmi.

D. VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Pada pendekatan kualitatif penentuan kualitas hasil penelitian berada pada pengujian validitas dan reliabilitas. Hanya saja dalam penelitian kualitatif sangat tergantung dari peran peneliti itu sendiri (Rendro, 2010, hlm. 352). Penelitian dengan pendekatan kualitatif sifatnya *interpretative*, bahwa peneliti yang membuat refleksi diri berkaitan dengan perannya dalam penelitian, autentisitas peneliti memberikan deskripsi, keterangan, informasi yang adil dan jujur, berdasarkan sumber bukan karangan peneliti sendiri. Berkenaan dengan *validitas* adalah pengetahuan yang cukup dimiliki oleh peneliti, bahwa dia benar-benar memiliki kompetensi dalam bidang kajiannya, lalu *reliabilitas* adalah konsistensi hasil penelitian yang bersifat komunikatif dan dapat dipertanggungjawabkan, bisa diuji coba oleh peneliti lanjutan dengan cara mengurangi subjektivitas dan sumber bacaan mencukupi, selain itu penelitian hanyakan menggambarkan fakta atau realitas (Raco, 2010, hlm. 135-140).

Adapun kajian dalam penelitian di sini berkenaan dengan konsep-konsep pembelajaran dalam kitab-kitab tafsir Al-Qur'ān, maka kualitas hasil penelitian yang sudah dimiliki oleh peneliti sebagai berikut:

1. Penelitian dikaji bersumber dari Al-Qur'ān dan Kitab-kitab Tafsir terjemahan Indonesia, sedangkan peneliti memiliki kemampuan membaca Al-Qur'ān dan tafsiran kitab-kitab tafsir Al-Qur'ān.

2. Penelitian yang dikaji merupakan konsep pembelajaran dalam pendidikan Islam, sedangkan peneliti memiliki latarbelakang akademis kependidikan agama Islam itu sendiri.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN ANALISIS DATA

“Analisis data merupakan kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena penelitian memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah” (Suprayogo & Tobroni, 2001, hlm. 191). Analisis data kualitatif yang dikaji pada penelitian ini berdasarkan studi pustaka yang diolah secara induktif, dimana asumsi awal terhadap isi kajian terminologi yang dipilih dalam Al-Qur’ān akan merekonstruksi hasil teori dari rumusan penelitian itu sendiri.

Analisis penelitian akan isi kepustakaan sebagaimana yang dikatakan Sukmadinata (2011, hlm. 81) merupakan analisis yang diperoleh dari buku-buku teks baik berifat teoritis maupun empiris bisa dijadikan bahan analisis, sependapat dengan Weber (dalam Moleong, 2007, hlm. 220) bahwasanya kajian isi merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur dalam menarik kesimpulan yang sah dari isi suatu dokumen atau buku yang dikaji.

Adapun penelitian yang dikaji pada penelitian di sini merupakan kajian kitab tafsir, karena itu pemilihan teknik yang digunakan adalah teknik tafsir *mauḍu’i*. Teknik kajian tafsir ini digunakan untuk mengumpul dan menyusun data berdasarkan kategori atau tema. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Farmawi (1977, hlm. 22-23) bahwa upaya menghimpun seluruh ayat Al-Qur’ān yang memiliki tujuan dan tema yang sama lalu disusun berdasarkan tertib surat/kronologis turunya beserta pertimbangan *asbabun nuzul* merupakan pengertian dari Tafsir *mauḍu’i*.

Philips (1997, hlm. 32) dalam bukunya yang berjudul “*Usool at. Tafseer. The Methodology of Qur’aanic Explanation*” menjelaskan ada beberapa hal

penting agar benar dalam kegiatan penafsiran bahwa penafsiran itu harus sebagai berikut:

- *Tafseer of the Qur'aan by Qur'aan*
- *Tafseer of the Qur'aan by the Sunnah*
- *Tafseer of the Qur'aan by the Nathoor*
- *Tafseer of the Qur'aan by the Language*
- *Tafseer of the Qur'aan by the Opinion.*

Al-aridh (1994, hlm. 88-89) mengatakan bahwa khusus langkah yang ditempuh dalam menggunakan teknik kajian tafsir mauḍu'i antara lain yang telah penulis ringkas dalam beberapa butir sebagai berikut:

1. Menghimpun semua ayat Al-Qur'ān yang mengandung semua tema atau terminologi kata yang dikaji.
2. Setelah dihimpun lalu dianalisis berdasarkan tertib surat yang memungkinkan kita melihat azbabun nuzul atau kronologis ayat tersebut.
3. Jelaskan munasabah antara ayat-ayat itu pada masing-masing surat sebelum dan sesudahnya.
4. Tetapkan sistematika kajian tema mencakup kategorisasinya yang dikuatkan dengan hadits-hadits shahih yang relevan.

Penelitian di sini mengangkat tema atau terminologi *Al-sam'*, *Başîrah*, *Al-qalb* dan *Al-fu'ād* dalam Al-Qur'ān. Penelitian didasarkan pada 5 sumber tafsir yang telah ditentukan (yakni: tafsir Al-Maraghi, Ath-Thabari, Al-Mishbah, Fi Zhilalil Qur'an dan Ibnu Katsir). Adapun teknik kajian tafsir mauḍu'i yang diterapkan dalam penelitian di sini sebagai berikut:

1. Menetapkan terminologi/tema yang akan dibahas.
2. Ayat-ayat yang berhubungan dengan tema dihimpun, disusun berdasarkan *asbabun nuzul*. Adapun penelusuran kata pada tiap ayat, digunakan Mu'jam Al-Mufahrass li al-faḍ al-Qur'ān al-Karim sebagai alat penelusurannya.
3. Menganalisis hubungan ayat per ayat dengan bantuan Hadits dan tafsir dari para ahli tafsir yang telah ditentukan dalam penelitian secara umum.

4. Mengkategorisasikan analisis ayat per ayat dari terminologi/tema yang telah ditetapkan berdasarkan pemilihan variabel judul penelitian, yakni ayat-ayat (berdasarkan tema) yang berhubungan dengan teori-teori pembelajaran.
5. Mengkomparasikan dan menganalisis hubungan ayat per ayat dalam kesatuan tema yang telah ditentukan berdasarkan pemilihan kitab tafsir yang diteliti.
6. Dibangun kerangka pemikiran tema/terminologi secara keseluruhan.
7. Kesimpulan terhadap masalah yang dibahas.

F. DEFINISI OPERASIONAL

Agar tidak terjadi kesalahpahaman persepsi antara peneliti dan pembaca terhadap istilah-istilah dalam penelitian ini, maka akan dikemukakan penjelasan istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Media pembelajaran, dikatakan media menunjukkan perannya sebagai medium penyampaian sesuatu hal yakni hal-hal tentang pembelajaran. Sebagaimana menurut Briggs (dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007, hlm. 205) bahwa, media adalah alat untuk memberikan stimulus bagi siswa supaya terjadinya proses dari pembelajaran itu sendiri.
2. Teori pembelajaran merupakan konsep-konsep yang menjelaskan kegiatan belajar dan mengajar. Semua harus terencana, teraktualisasi, dan mengarah pada penguasaan kompetensi yang dijadikan tujuan sebagai hasil belajar (Supriadie & Darmawan, 2012, hlm. 9).
3. Pendidikan Islam merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional, pendidikan yang menghendaki agar berkembangnya potensi peserta didik sehingga menjadi “manusia yang ideal” (Kosim, 2012, hlm. 123).

G. IMPLEMENTASI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mendapatkan deskripsi mengenai hubungan konsep *al-sam'*, *al-baṣār*, *al-qalb* dan *al-fu`ād* berdasarkan para ahli tafsir yang mana akan diimplementasikan ke dalam teori pembelajaran dalam pendidikan Islam. dibawah ini dijelaskan paradigma penelitian sebagai berikut:

Bagan 3. 1 Skema Penelitian

